

DAFTAR ISI

Halaman Depan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Makalah Utama :	
01. Peranan Pendidikan Jasmani dan Olahraga dalam Membangun Karakter Bangsa (Prof. Dr. H. Moch. Asmawi, M.Pd.) FIK UNJ	1
02. Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan dalam Perspektif Standar Nasional Pendidikan (Prof. Dr. Soegiyanto KS., M.S.) FIK UNNES	22
03. Penilaian Ranah Kognitif dalam Pembelajaran Pendidikan Olahraga (Dr. L.R. Retno Susanti, M.Hum) FKIP UNSRI	28
Parallel Sessions :	
04. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan Dalam Perspektif Standar Nasional Pendidikan (Drs. Maskur Ahmad, M.Kes.) FKIP UNSRI	38
05. Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Olahraga Beladiri Pencak Silat sebagai Olahraga Tradisional (Dr. H. Sukirno) FKIP UNSRI	58
06. Mengkontruksi Paradigma Proses Pembelajaran Berbasis Kompetensi (Dra. Nuraini Usman, M.Pd.) FKIP UNSRI	70
07. Pengembangan Komponen Fisik Untuk Gerak Atlet (Drs. Iykrus, M.Kes.) FKIP UNSRI	78
08. Pengaruh Radikal Bebas Pada Kesehatan Manusia (Prof. Dr. dr. Fauziah Nuraini K, SpRM., M.PH) FKIP UNSRI	86
09. Pengaruh Model Pembelajaran, Media Pembelajaran dan Status Sekolah Terhadap Hasil Belajar Permainan Bola Basket (Drs. Arianto, M.Pd.) FKIP UBD Palembang	98
10. Pembelajaran Permainan dalam Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar (Drs. Afrizal, M.Kes.) FKIP UNSRI	106
11. Upaya Meningkatkan Pembelajaran Teknik Passing Bawah dengan Metode Bagian dalam Permainan Bola Voli Siswa Kelas IV SD Negeri 30 Prabumulih (Drs. Waluyo, M.Pd.) FKIP UNSRI	113
12. Hubungan Antara Kekuatan Otot Lengan, Kecepatan Reaksi Tangan dan Panjang Lengan Terhadap Kemampuan Pukulan Depan dalam Pencak Silat Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Jambi Tahun 2012 (Dr. Sukendro, M.Kes., AIFO) FKIP UNJA	125
13. Menanamkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Bermain (Dr. Sri Sumarni, M.Pd.) FKIP UNSRI	148
14. Peran Evaluasi Program dalam Pembinaan Olahraga Prestasi (Dr. Meirizal Usra, M.Kes.) FKIP UNSRI	159
15. Efektifitas Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Dra. Hartati, M.Kes.) FKIP UNSRI	171



PROCEEDING

SEMINAR NASIONAL

PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN TAHUN 2012

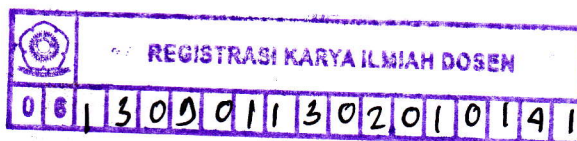
**"PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI
PEMBELAJARAN PENJASKES"**

**BALLROOM PASCASARJANA UNIVERSITAS SRIWIJAYA
PALEMBANG, 20 DESEMBER 2012**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

16. Analisis Keterampilan Gerak Dasar Siswa Kelas II Sekolah Dasar (Eka Fitri NS, M.Pd.) FIK UNJ	177
17. Pengaruh Metode Latihan Bola Gantung Terhadap Peningkatan Hasil Hoop Sepak Takraw Pada Mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang (Drs. Syafaruddin, M.Kes.) FKIP UNSRI	187
18. Kontribusi Program Kebersihan Lingkungan dan Penghijauan di Sekolah Terhadap Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Dr. Azizah Husin, M.Pd.) FKIP UNSRI	193
19. Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berwawasan Konstruktif dengan Model Tugas (Drs. Sy. Muherman, M.Pd.) FKIP UNSRI	200
20. Kebugaran Jasmani Mahasiswa Pendidikan Olahraga FKIP Universitas Bina Darma (Bayu Hardiyono, M.Pd.) FKIP UBD Palembang	211
21. Pengaruh Metode Latihan Acak Terhadap Keterampilan Sepak Takraw Mahasiswa Pendidikan Olahraga Universitas Bina Darma Palembang (Hary Muhardi Syaflin, S.Pd., M.Pd.) SD N 7 Lb Keliat Kab. Ogan Ilir	222
22. Membangun Insan Berkarakter Cerdas dan Tangguh Melalui Pengembangan Manajemen Pembelajaran Olahraga di Sekolah (Dr. Aisyah A.R., M.Pd.) FKIP UNSRI	228
23. Peranan Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik (Dra. Marsiyem, M.Kes.) FKIP UNSRI	238
24. Urgensi Penggunaan dan APBD dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar di Sumatera Selatan (Drs. H. Syamsuramel, M.Kes.) FKIP UNSRI	244
25. Pembentukan Karakter Bangsa dalam Pendidikan Pengembangan Diri Di Sekolah (Surya Ningsih, S.Pd.) Guru Kab. Banyuasin Sumsel	245
26. Pembentukan Karakter Bangsa dalam Pendidikan Agama di Sekolah Dasar (Yohanis, S.Pd.) Guru Kab. Banyuasin Sumsel	246
27. Pengaruh Komunikasi dalam Pengasuhan terhadap Karakter Anak (Dra. Rukiyah, M.Pd.) FKIP UNSRI	247



INSTILLING EARLY CHILDHOOD CHARACTER THROUGH PLAYING MENANAMKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN

Dr. Sri Sumarni, M.Pd.

Dosen PGSD Universitas Sriwijaya

Abstract

Early age is called *golden age* is an important foundation in character education. At this age children receive a good sooner see, hear and imitate. There are three important elements in developing early childhood physical motor namely; muscle, brain and nerves. Are an integral part in achieving that goal. If one element is not working, then the motion is not meaningful. Above three elements are integrated in play activities, in addition to the freshness, fitness children can explore with a fun play thing, children do it without coercion. There are five ways to instill character in children namely: (1) instead of teaching, thus requiring functional learning patterns, (2) demand the implementation of the 3 (three) parties are synergistic, ie: parents, institutions, and society, (3) material and learning patterns adapted to the child's psychological growth, (4) based on local wisdom, (5) integrated into other materials. Pysical education teacher attendance is required in designing, implementing learning in kindergarten is not only cognitive, but also non-academic needs to be developed. Expected to help reduce injuries and form the character of early childhood Indonesians who are competitive, intelligent: spiritual, social, emotional, and kinesthetic intellectual. Applying moral values in everyday life, exemplary educators is essential to minimize the negative; brawl, dishonest. Thus generation of intelligent, healthy, self-reliant, sympathetic and noble will be realized.

Keywords: Character, Character Education, Play

A. Latar Belakang

Olahraga dianggap sebagian orang hal yang kurang penting, karena belum populer di masyarakat. Saat ini olahraga makin lama makin digandrungi oleh masyarakat terutama pelajar, mahasiswa, bahkan ibu-ibu rumah tangga. Dengan olahraga selain kesegaran, kebugaran dapat membentuk kepribadian anak berakhlak mulia. Paling tidak mencegah hal-hal negatif. Walaupun kepekaan hati nurani sebagian besar anak bangsa ini sangat terabaikan. Hal itu dapat dilihat perilaku yang sangat jauh dari hati nurani. Maraknya tindakan anarkisme, tawuran serta perlakuan yang melawan hukum juga telah ditunjukkan anak bangsa ini secara kolektif.

Kenyataan yang ada bahwa banyaknya perbuatan yang semuanya berindikasi pada tindakan melawan hukum, dilakukan oleh orang-orang yang menduduki posisi penting di negeri ini. Semuanya sangat memiriskan untuk dideskripsikan kepada anak-anak kita. Tragisnya, seolah-olah hal itu biasa menjadi pembelajaran bagi seluruh anak bangsa Indonesia. Selama ini pendidikan yang dilaksanakan di sekolah hanya mengembangkan otak bagian kiri semata, namun pengembangan otak kanan diabaikan. Sehingga pengetahuan yang dimiliki tidak sebatas pada sifat normatif saja tetapi harus di implementasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki orang tua yang mementingkan otak kiri daripada otak kanan. Misal; anak hanya diperbolehkan untuk mengikuti les bahasa, nilai

matematika 100 berarti anak tersebut cerdas. Salah satu akibat dari pengembangan otak kiri sering kita saksikan di media cetak maupun elektronik. Perilaku negatif yang tidak sepatutnya dilihat oleh anak. Sehingga terlihat dengan jelas bahwa perilaku itu bukan ciri karakter anak bangsa Indonesia yang terkenal ramah, santun sesuai dengan dasar-dasar falsafah yang dianutnya yakni Pancasila. Jarang sekali orang tua yang setuju apalagi memperbolehkan anaknya mengikuti club olahraga, seni untuk mengembangkan otak kanan yakni bermain.

Untuk itu orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang tahap-tahap perkembangan anak, pengembangan otak kanan. Melalui bermain dapat mengembangkan semua aspek seperti; bekerja sama, mandiri, jujur, santun bertutur kata, saling menghargai sesama teman, saling menyayangi, empati, *sharing* pengalaman masing-masing. Dalam mengimplementasikan pembelajaran di TK, Pendidikan Karakter bukanlah materi khusus yang disajikan berdiri sendiri (*self sufficiency*) namun, dikemas dengan baik terintegrasi melalui bermain dapat membentuk kepribadian anak sejak dini, mengembangkan semua aspek pengembangan moral dan nilai agama, sosial emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik motorik, seni.

Pendidikan Karakter ini dilaksanakan merupakan wujud integratif-interkoneksi yang mencakup aspek multidisiplin dan multidimensi, sehingga diperlukan pendekatan yang komprehensif, utuh, holistik dari berbagai pengembangan yang ada di TK. Berarti inilah sebenarnya yang diharapkan implikasi akhir dari Pendidikan Karakter. Sehingga yang terpenting adalah bagaimana mengamalkan seluruh pengetahuan yang telah dimiliki anak khususnya anak usia dini. Menurut Bredekamp (1987) usia dini dikategorikan periode lahir sampai delapan tahun. Usia ini yang disebut dengan masa keemasan (*golden age*) dalam kehidupan manusia, karena pada masa ini anak memiliki banyak kemudahan dalam menerima berbagai stimulus yang akan berpengaruh terhadap fungsi otaknya. Karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan semua potensinya.

Terutama sejak anak dalam keluarga telah diajarkan hal-hal yang positif serta adanya keteladanan orang tua. Sebab, pengetahuan yang dimiliki anak tentang kebaikan, hukum, norma, benar, salah harus diterapkan. Sesungguhnya, hal inilah yang menjadi inti dalam Pendidikan Karakter. Sangat diharapkan anak usia dini untuk dapat mengamalkan seluruh kompetensi yang dimilikinya. Sesuai yang dikemukakan oleh Suyadi (2010) pentingnya menekankan aspek fisik-motorik juga tidak boleh mengabaikan aspek kognitif. Sebab gerak tubuh yang cerdas selalu di bawah kendali kognitif. Tugas pendidik menyeimbangkannya.

Dengan demikian, melalui bermain Pendidikan Karakter berkomitmen untuk menumbuhkan kembangkan anak menjadi pribadi yang utuh untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan ini semua akan terpatrei dalam diri anak hingga dewasa. Nantinya terbiasa

melaksanakan kebaikan itu di mana pun berada di dalam keseharian. Karakter merupakan proses pembelajaran dengan menitikberatkan pada pengetahuan yang didapatnya sejak dalam keluarga maupun di sekolah baik keluarga dan sekolah sangat diharapkan. Pada kesempatan ini akan menguraikan mengapa dan bagaimana membentuk karakter anak usia dini melalui bermain.

B. Pengertian Karakter, Pendidikan Karakter, Bermain

Pengertian karakter, adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dari pengertian di atas orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki sifat jujur, bersih, santun, tanggungjawab dan bermanfaat bagi sesama. Lebih lanjut dikatakan Ryan & Bohlin (1999) dalam Teguh Sunaryo (2010), karakter merupakan suatu pola perilaku seseorang. Orang yang berkarakter baik memiliki pemahaman tentang kebaikan, menyukai kebaikan, dan mengerjakan kebaikan tersebut.

Pusat Bahasa Depdiknas mengatakan karakter adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Menurut Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). diakses 12 Desember 2012. www.asrori.com/2011/05/artikel-pendidikan-konsep-pendidikan.html. Karakter menurut Koesoema (2007) merupakan kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekadar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya untuk proses penyempurnaan dirinya terus menerus.

Berdasarkan pernyataan di atas karakter adalah nilai-nilai yang dimiliki seseorang yang melekat dan terpola dalam perilakunya. Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Pendidikan karakter, penanaman nilai-nilai karakter dapat dimulai pada usia dini melalui pembelajaran di TK melalui bermain. Pendidikan karakter diperoleh sejak kita dalam keluarga karena penanam awal pendidikan karakter tempat yang strategis adalah di lingkungan keluarga. Hoge dalam Gora dalam Sunarto (2009), pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disadari dan terencana untuk mempengaruhi berkembangnya sikap yang diinginkan. Dari pendapat di atas pendidikan karakter seseorang akan dapat dirancang seperti yang kita inginkan sehingga berkembanglah sikap yang baik sesuai dengan tujuan.

Menurut Megawangi (2007) pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good loving the good acting the good*, yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga karakter mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind heart, and hands*. Artinya pendidikan karakter merupakan proses pendidikan melibatkan semua aspek yang akan menjadi satu kebiasaan baik yang

dapat dipakai dalam mengembangkan moral anak, didukung oleh pendapat Nursala dan Effendi (2011) bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang harus selalu muncul di setiap bagian dari kurikulum, mulai dari *written curriculum*, *hidden curriculum*, *co-curriculum*, dan *extra curricular activities*. Bahkan pada tahun 2006, Berkowitz mendefinisikan Pendidikan Karakter sebagai *comprehensive school-based approach* yang digunakan untuk mengembangkan moral anak.

Guru dalam hal ini mempunyai peran penting dalam menanamkan karakter anak, seperti yang dinyatakan oleh Elkind & Sweet (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mempengaruhi karakter anak. www.asrori.com/2011/05/artikel-pendidikan-konsep-pendidikan.html (diakses 10 Desember 2012). Guru membantu membentuk karakter anak dalam hal ini mencakup keteladanan; bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Selain itu keteladanan orang tua akan mempengaruhi dalam membentuk karakter anak seperti yang dikemukakan oleh Wibowo (2012) teladan orang tua, semua perilaku orang tua termasuk kebiasaan buruk yang dilakukan akan mudah ditiru anak. Jadi jelaslah bahwa orang tua akan menjadi model bagi anak baik cara berbicara, berperilaku, berpikir dan sebagainya. Untuk itu peran keluarga sangat penting dapat memberikan hal terbaik bagi anaknya sehingga anak menjadi insan berakhlak mulia serta dapat beradaptasi seiring era globalisasi sesuai yang dinyatakan oleh Goleman dalam Suyadi (2010) kehidupan keluarga merupakan sekolah kita yang pertama untuk mempelajari emosi. Lebih lanjut dikatakannya orang tua merupakan pelatih emosi bagi anak-anaknya. Bahkan keterlibatan orang tua terhadap emosi anak tidak ada bedanya antara pelatih dengan atlet dalam olahraga. Jadi jelaslah karakter yang terbentuk dalam keluarga sehingga melekat pada diri anak dalam proses penyempurnaan seperti pernyataan di bawah ini.

Pendidikan karakter, merupakan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar diri. Agar anak dapat berkembangnya sikap yang diinginkan. Karakter sebagai *comprehensive school-based approach* yang digunakan untuk mengembangkan moral anak. Sehingga ia dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas pendidikan karakter adalah merupakan suatu upaya dilaksanakan secara sistematis oleh pendidik dalam membantu anak melibatkan aspek perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma yang berlaku

Bermain, Menurut Mayesky (1990) dengan bermain anak dapat mengembangkan mentalnya dan menumbuhkan kemampuan untuk memecahkan masalah dalam hidupnya (perkembangan sosial dan kebugaran motoriknya. Menurut Spencer dalam Tejasaputra (2000) bermain terjadi akibat energi yang berlebih. Artinya anak terlihat berlari-lari tidak mau diam karena energi yang berlebih harus disalurkan melalui bermain. Lebih lanjut yang dinyatakan Borsetelmann dalam Bronson (1995) bahwa bermain adalah *children's desire and need to play has been regocnize throughout history, but it is not only children who explore and experiment, imagine and play with symbol and enjoy manipulating the social and physical environment*. Dari paparan tersebut anak-anak menyatakan dan ingin selalu bermain hal ini telah diakui sepanjang sejarah. Melalui aktivitas bermain tidak hanya bereksplorasi dan bereksperimen membayangkan bermain dengan simbol, memanipulasi lingkungan sosial dan fisiknya.

Arti dan manfaat bermain menurut Rebecca (1995) *“play is children's work and children want to play. In play, children develop problem solving skills by trying different ways of doing things and determining the best approach. In play children use language to carryout their activities, expanding and refining their language as they about other people as they try out different role and adjust to working togethers. Play nurtures childrens development in all areas: intellectual, social emotional and phycical*.

Dari penjelasan di atas bermain adalah pekerjaan anak dan anak-anak sangat gemar bermain. Dalam bermain anak mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dengan mencoba berbagai cara dengan mengerjakan sesuatu dan memilih menentukan cara yang tepat. Dalam bermain anak menggunakan bahasa untuk membawakan aktivitasnya, memperluas dan menyaring bahasa mereka dengan berbicara dan mendengar anak lain. Ketika bermain, mereka belajar memahami orang lain dengan mencoba mensepakati komitmen yang mereka buat dari berbagai aturan dan menilai pekerjaan secara bersama-sama. Bermain mematangkan perkembangan anak-anak dalam semua area; intelektual, sosial emosional dan fisik.

Jadi jelaslah bahwa anak-anak sangat membutuhkan porsi bermain, ada enam permainan yang cocok untuk digunakan menanamkan karakter anak usia dini seperti yang dikemukakan Mc.Conkey & Hewson (1994) adalah (1) *Explolatory play*, (2) *Energetic play*, (3) *Skillful play*, (4) *Social play*, (5) *Imaginative play*, (6) *Puzzel-it- Out-play*. Berdasarkan pedoman tersebut penulis merancang sendiri permainan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa bermain adalah suatu aktivitas yang dilakukan anak dengan menyenangkan, energi yang berlebihan akan dapat disalurkan dengan melibatkan seluruh indera sehingga anak dapat bereksplorasi dan eksperimen serta dapat membantu semua aspek perkembangan. Guru harus menyeimbangkan kedua belahan otak anak. Dengan demikian salah satu pengembangan otak kanan adalah; menari, olahraga yakni bermain.

Perkembangan fisik motorik anak sangat ditentukan oleh tiga unsur yakni otot, otak, dan syaraf. Keterampilan motorik anak berkembang seiring kematangan syaraf motorik anak. Walaupun sebagian besar dari keterampilan ini dapat distimulasi melalui pembelajaran, namun faktor kematangan memiliki pengaruh terhadap batasan keterampilan apa yang akan dipelajari dan seberapa banyak keterampilan tersebut dapat dikuasai oleh anak. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Gallahue (2003) yang menyatakan bahwa *Perceptual motor progress is a process attaining increased skill and improving the ability to function. it involves the following steps. Sensory input, sensory integration, motor interpretation, movement activation, feedback.*

Berarti perkembangan persepsi motorik adalah meningkatkan keterampilan dan meningkatkan kemampuan dalam fungsinya. Berikut beberapa langkahnya. Input sensoris, integrasi sensorik, interpretasi motorik, aktivasi gerakan, dan umpan balik. Untuk itu peran orang tua dan guru sangatlah penting dalam optimalisasi tumbuh kembang anak.

Perkembangan motorik terbagi menjadi 2 bagian yaitu motorik kasar (*gross motor skill*) dan motorik halus (*fine motor skill*). Menurut Meggit (2006) Keterampilan motorik terbagi atas keterampilan gerak dan gerak manipulatifnya. *Gross motor skill. Skill involving the use of the large muscles in the body; they include walking, running, climbing, and a like. Gross manipulative skill. Skill involving single limb movements, usually of the arm, for example in throwing, catching, and arm movements.* Pendapat ini berarti keterampilan motorik kasar melibatkan penggunaan otot-otot besar di tubuh, mereka termasuk berjalan, berlari, memanjat, dan sebagainya. Sedangkan keterampilan manipulatif kasar melibatkan gerakan anggota badan tunggal, biasanya dari lengan, misalnya; dalam melempar, menangkap, dan gerakan lengan lainnya.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa motorik halus berkaitan erat dengan kerja otak dan organ dan otot-otot besar. Lebih lanjut Meggit (2006) juga menyatakan bahwa: *Fine motor skills. Skills including gross manipulative skill, which involves single limb movements, and fine manipulative skills, which involves precise movements of the hands and fingers. Fine manipulative skill. Skill involving precise use of the hands and fingers in pointing, drawing, using knife and fork, using chopsticks, writing, doing up shoelaces and the like.*

Keterampilan motorik halus termasuk keterampilan manipulatif kasar, yang melibatkan gerakan anggota badan tunggal, dan keterampilan manipulatif halus, yang melibatkan gerakan yang tepat dari tangan dan jari. Sedangkan keterampilan motorik halus manipulatif melibatkan penggunaan yang tepat dari tangan dan jari yang digunakan untuk menunjuk, menggambar, memegang garpu, dengan menggunakan sumpit, menulis. Secara tidak langsung pendapat di atas menyatakan bahwa kontrol motorik halus merupakan kemampuan dalam mengkoordinasikan atau mengatur penggunaan antara otak, mata, dan otot-otot halus secara bersamaan untuk menghasilkan gerakan yang tepat, efisien, dan adaptif.

C. Bentuk Bermain “ Ayo Bergerak”

Tema	: Menghargai Ciptaan Tuhan
Kelas	: TK “B”
Jumlah pemain	: Dua belas orang/empat kelompok/tiga orang satu kelompok
Tempat	: Lapangan sekolah atau di dalam ruangan
Alat yang digunakan	: kartu huruf, gambar, kaset dan tape recorder, bendera, bola lembut dari busa, peluit
Karakter yang akan dikembangkan	: kerjasama, ketelitian, kecepatan lari, ketepatan, kemandirian, kejujuran

Cara Bermain

- Pembukaan;
- A. Guru memberi salam, berdoa memulai pembelajaran, menjelaskan cara bermain mengecek kehadiran anak
Anak dibagi
- B. Inti Pembelajaran
1. Sebelumnya anak dibagi empat kelompok masing-masing tiga orang satu kelompok
 2. Semua anak berpegangan tangan membentuk satu lingkaran mengikuti irama lagu berjalan, lari-lari kecil, jongkok dan duduk, mendengarkan cerita dengan baik dengan baik tentang tema hari itu dengan judul “ Saling Menolong”
 3. Dua kelompok diminta ke depan menjawab pertanyaan yang ada di dalam kotak. Anak berlari menempelkan huruf ke papan tulis menempuh jarak lebih kurang 6 meter, dengan pertanyaan sebagai berikut; .
 - Siapakah nama temanmu yang suka menolong?
 - Sebutkan satu orang tokoh dalam cerita tadi?
 - Mengapa kita harus tolong menolong dalam hidup?
 4. Anak bekerjasama dalam kelompok mencari kata yang sesuai pertanyaan guru
 5. Kelompok lain mengoreksi tulisan temannya salah atau benar
 6. Kelompok yang tidak melakukan kesalahan dinyatakan pemenang untuk mengambil bola lalu melemparkannya di keranjang basket dengan jarak kira-kira dua meter
 7. Kelompok yang kalah mengumpulkan bola, permainan dilanjutkan dua kelompok yang belum, begitu dan seterusnya secara giliran.
- Penutup
- Guru menyimpulkan bersama anak permainan yang baru dilaksanakan. Intinya dalam hidup kita tidak boleh sombong kita harus saling bekerjasama, orang kaya sekali pun membutuhkan orang lain. Anak diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah disampaikan.

D. Menanamkan Karakter Pada Anak

Seperti kita ketahui untuk menanamkan karakter pada anak sangat dipengaruhi oleh keluarga, karena anak lebih banyak waktunya berada di rumah dibandingkan di sekolah. Anak tidak dapat dipandang secara terpisah-pisah namun memandang anak secara keseluruhan (*holistic*), didukung oleh pernyataan Putra dan Dwilestari (2012), anak dipahami secara utuh sebagai pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan. Anak berkembang melalui partisipasi aktif dalam lingkungan, sosial kultural, institusi, keluarga PAUD di sekolah memberi kontribusi dalam tumbuh kembang anak.

Karakter yang harus ditanamkan menurut Megawangi dalam (Agus, 2012) sehingga dapat membawa keberhasilan pada anak, (1) empati mengasihi sesama, (2) tahan uji, tetap tabah dan ambil hikmahnya. Untuk jelasnya akan dijelaskan berikut ini;

(1) Empati

Anak mempunyai rasa empati kepada orang lain, anak diajarkan bagaimana mengasihi sesama teman, tolong menolong sesama teman bila teman mendapatkan sesusahan. Kalau perasaan empati telah tertanam pada diri anak sejak dini maka kelak dewasa anak tersebut telah terbiasa dan terus akan menjadi kebiasaan yang akan melekat pada diri pribadi anak.

(2) Tahan uji tetap tabah dan ambil hikmahnya

Sebagai manusia permasalahan pasti datang, bagaimana kita menyikapinya ini adalah salah satu ujian yang harus kita jalani dengan baik dengan tabah, sabar dalam menerima semua ujian salah satu ciri orang yang berkarakter seperti yang diungkapkan menurut Kirschenbaum dalam Nasar (2010) berikut ini.

Hormat, tanggung jawab, peduli, disiplin, loyal, berani, dan toleran. Seseorang yang berkarakter mulia memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti *reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib*. Seseorang juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan seseorang juga mampu *bertindak* sesuai potensi dan kesadarannya tersebut.

Dari paparan di atas seseorang yang berkarakter baik artinya dia berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan *kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya)*. Dengan demikian dikatakan orang berkarakter jika telah berhasil menyerap

nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Selain itu, Mustakin (2012) seseorang dapat dikatakan berkarakter baik apabila:

- a. Mampu menilai diri sendiri secara realistis artinya mampu menilai diri apa adanya tentang kelebihan dan kekurangannya, secara fisik, pengetahuan, keterampilan.
- b. Mampu menilai situasi secara realistik artinya dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistis dan mau menerima secara wajar, tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai sesuatu yang sempurna.
- c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis artinya dapat menilai keberhasilan yang diperolehnya dan meraksinya secara rasional, tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami *superiority complex*, apabila memperoleh prestasi yang tinggi atau kesuksesan hidup. Jika mengalami kegagalan, dia tidak mereaksi-nya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimistik.
- d. Menerima tanggung jawab artinya dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.
- e. Kemandirian artinya memiliki sifat mandiri dalam cara berfikir, dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
- f. Dapat mengontrol emosi artinya merasa nyaman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stress secara positif atau konstruktif, tidak destruktif (merusak)
- g. Berorientasi tujuan artinya dapat merumuskan tujuan-tujuan dalam setiap aktivitas dan kehidupannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dasar paksaan dari luar, dan berupaya mencapai tujuan dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan), pengetahuan dan keterampilan.
- h. Berorientasi keluar (*ekstrovert*) artinya bersifat respek, empati terhadap orang lain, memiliki kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berfikir, menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya, merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan mengorbankan orang lain, karena kekecewaan dirinya.
- i. Penerimaan sosial artinya mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
- j. Memiliki filsafat hidup artinya mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.
- k. Berbahagia artinya situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan, yang didukung oleh faktor-faktor *achievement* (prestasi), *acceptance* (penerimaan), dan *affection* (kasih sayang).

Simpulan

Usia dini di sebut *golden age* merupakan masa penting untuk membentuk karakter. Keluarga merupakan tempat yang sangat strategis untuk menanamkan karakter anak sejak dini. Di dalam pendidikan karakter di TK dapat dikembangkan enam jenis permainan sebagai berikut; *Explolatory play*, (2) *Energetic play*, (3) *Skillful play*, (4), *Social play* (5) *Imaginative play*, (6) *Puzzel-it- Out-play*. Menamkan karakter pada anak melalui; (1) empati mengasahi sesama, (2) tahan uji, tetap tabah dan ambil hikmahnya. Karakter yang diharapkan antara lain; nilai moral kerjasama, ketelitian, kecepatan lari, ketepatan, kemandirian, kejujuran. Dengan demikian dapat membantu orang tua dalam tumbuhkembang anak yang berkarakter menjadi insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Diharapkan generasi akan datang cerdas, sehat, mandiri, simpatik dan berakhlak mulia, jujur, empati.

Daftar Bacaan

- Bredekamp, Sue. 1987. *Developmentally Appropriate Practice in Erarly Chilhood Program Serving Children From Birth Through Age 8*. Washington: NAYC.
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Gallahue, David & Frances Cleand Donnelly. 2003. *Development Physical education for All Children W/ Journal Access-4th Edition*. China: Human Kinetis.
- Mayesky, Mary. 1990. *Creative Activities for Young Children*. New York: Delmar Publisher.
- Meggitt, Carolyn. 2006. *Child development*. London: Wooden Art Ltd.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar pada Karakter*. Jakarta: Lembaga FE UI.
- O'Connor, K.J. 1999. *The Play Therapy Primer: An Intergration of Theories and Techniques*, New York USA: A Wiley Interscience Publication John Wiley&Sons.
- Mustakin. 2012. *Membangun Delapan Karakter dalam Praktik Pendidikan Khususnya Menuju Indonesia Emas 2025*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Musfiroh. (diakses 12 Desember 2012). www.asrori.com/2011/05/artikel-pendidikan-konsep-pendidikan.html
- Nasar. 2010. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nursalam dan Ferry Efendi. 2011. *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nusa Putra & Nini Dwilestari. 2012. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rebeca Isbell. 1995. *The Complete Learning Center Book*. Beltsville: Gryphon House.
- Sunaryo. Teguh. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Jakarta: DMI Primagama.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.

- Tedjasaputra, Mayke. S. 2000. *Bermain, Mainan dan Permainan untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Yamin, Martinis dan Sanan, Jamila Sabri. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Winastwan Gora dan Sunarto. 2009. *Pakematik: Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- www.asrori.com/2011/05/artikel-pendidikan-konsep-pendidikan.html (diakses 14 Desember 2012)